Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

SCAN ME

Risalah Kebijakan

Nomor 18, September 2021

Penguatan Karakter melalui **Pembelajaran Wayang** di Perguruan Tinggi



Ringkasan

- Terdapat dua kategori penguatan karakter melalui pengajaran wayang di perguruan tinggi, yaitu pembelajaran wayang yang lebih menekankan pada aspek teoretis dan pembelajaran yang lebih menekankan pada praktik pergelaran wayang. Namun, keduanya belum berjalan optimal.
- Terbatasnya pengajar yang menguasai praktik pedalangan, keterbatasan penguasaan mahasiswa terhadap bahasa daerah, serta jalan cerita wayang yang terkesan rumit dan sukar dipahami menjadi beberapa kendala yang dihadapi dalam praktik pembelajaran wayang di perguruan tinggi.
- Pembelajaran wayang di perguruan tinggi perlu dikemas lebih sederhana dan menarik, agar mudah diterima oleh generasi muda dan memberikan pengalaman pendidikan karakter yang lebih berkesan.

Konteks

Penguatan karakter mahasiswa melalui pengajaran wayang di perguruan tinggi menjadi penting karena beberapa hal. *Pertama*, konten pengetahuan dalam warisan budaya tak benda seperti wayang memiliki potensi karena merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di perguruan tinggi. *Kedua*, wayang tidak hanya dipahami sebagai bentuk seni pertunjukan yang sekadar menonjolkan aspek estetika, namun juga keilmiahan. *Ketiga*, wayang mengandung nilai, pesan moral, dan pendidikan karakter yang secara akademik menjadi bagian pembelajaran di perguruan tinggi.

Beberapa riset tentang wayang dalam konteks akademik ditemukan dalam buku yang berjudul *Filsafat Wayang*. Buku ini merupakan kolaborasi riset dari beberapa disiplin, seperti filsafat, pedalangan, dan sastra. Objek pergelaran wayang sebagai kajian akademik ini dapat ditinjau dari perspektif filosofis (Solichin, 2009). Awalnya, upaya pengajaran wayang secara akademik di perguruan tinggi muncul dari gagasan Romo Zoetmulder dalam majalah *Djawa* melalui artikel berjudul "Bukan Falsafah Sendiri" (1940), yang mempertanyakan filsafat asli Indonesia dan kaitannya dengan pengajaran wayang di perguruan tinggi (Zoetmulder, -). Tulisan itu lalu memunculkan upaya untuk menggali khazanah filsafat asli dalam seni pertunjukan wayang sebagai kajian akademik.

Kajian wayang secara ilmiah juga dapat ditemukan dalam *Filsafat Wayang Sistematis* yang merupakan hasil penelitian beberapa perguruan tinggi di Indonesia dan Litbang SENA WANGI (Sekretariat Nasional Wayang Indonesia). Buku yang menjadi referensi kuliah filsafat wayang di perguruan tinggi ini membahas wayang dari perspektif semiotika dan filsafat, seperti ontologi wayang, epistemologi wayang, dan aksiologi wayang (Solichin dkk., 2016). Riset lainnya menunjukkan, terdapat dua puluh nilai-nilai etis dalam wayang yang relevan dengan kehidupan manusia (Amir, 1991), di antaranya: kebenaran sejati, keadilan sejati, kebijaksanaan sejati, kasih sayang sejati, tanggung jawab sejati, dan nilai-nilai etis lainnya.

Mengingat pentingnya pengajaran wayang tersebut, Pusat Penelitian Kebijakan melakukan penelitian mengenai penguatan karakter melalui pembelajaran wayang di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui diskusi kelompok terpumpun (DKT) secara daring dengan para pengajar di beberapa perguruan tinggi, seperti Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM), Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia (UI), Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, dan Universitas Negeri Semarang (UNNES).

Teori dan praktik mata kuliah wayang perlu lebih proporsional

Materi pembelajaran wayang di perguruan tinggi masih kurang proporsional antara praktik pagelaran wayang dan pembelajaran wayang secara teoretis. Di Fakultas Filsafat UGM misalnya, pembelajaran wayang masih cenderung teoretis dan belum mempraktikkan unsur-unsur pergelaran wayang. Meskipun begitu, nilai moral banyak dipelajari dalam cabang ilmu filsafat wayang, seperti aksiologi dan etika wayang. Hal serupa juga ditemukan dalam pembelajaran wayang di Program Studi Filsafat UI yang cenderung menggunakan materi dari literatur dibandingkan belajar secara langsung mengacu pada pagelaran wayang. Hal itu berbeda dengan pembelajaran wayang di Program Studi Sastra Jawa UI yang sudah mengarah pada praktik beberapa unsur pagelaran wayang, misalnya mempraktikkan narasi dalang seperti *ginem* atau dialog yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral dalam penguatan karakter. Di Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES pembelajaran wayang lebih menekankan kajian teoretis terhadap karya sastra wayang yang berupa teks atau naskah. Dalam mempelajari teks itu, mahasiswa dapat sekaligus mempelajari dan memahami nilai-nilai moral dalam pertunjukan wayang.

Sedangkan di ISBI Bandung, pembelajaran belum mengarah kepada mempraktikkan pergelaran wayang, namun sudah mengarah kepada praktik-praktik yang terkait dengan *kawih*, yang merupakan bagian dari seni suara dalam pedalangan wayang golek Sunda.

Pembelajaran yang lebih fokus pada praktik dapat ditemukan di tiga institut seni, antar lain ISI Surakarta, ISI Yogyakarta, dan ISI Denpasar, di mana praktik pedalangan lebih besar porsinya dibandingkan aspek teoretis, karena di tiga perguruan tinggi tersebut diarahkan untuk mencetak profesional dalam bidang pedalangan. Dalam mencetak dalang yang profesional tersebut, mahasiswa sekaligus dibekali dengan penguatan nilai-nilai moral melalui praktik dan teori dalam pembelajaran wayang.

Pembelajaran seni wayang menurut objek materi pembelajarannya tampaknya tergantung kepada orientasi dari perguruan tinggi masing-masing. Untuk Fakultas Filsafat UGM dan Program Studi Filsafat UI, pembelajaran seni pewayangan dilihat dari perspektif filsafat sehingga lebih mengutamakan analisis mendalam dari objek materi itu dalam perspektif filsafat. Sedangkan di Program Studi Sastra UI lebih menekankan aspek susastra dalam pewayangan, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa UNNES lebih menekankan analisis objeknya melalui pemahaman terhadap teks-teks pewayangan.



Gambar 1 Pembelajaran Filsafat Wayang di Fakultas Filsafat UGM
(Foto: Iva Ariani)

Namun, dalam konteks apresiasi seni wayang, aspek praktik pergelaran wayang sangat penting, mengingat yang perlu dilestarikan adalah aspek pergelaran wayang itu sendiri, bukan hanya tulisan atau cerita mengenai wayang. Oleh karena itu, perlu ada keseimbangan dalam pembelajaran wayang, yaitu antara pengetahuan yang berasal dari sumber tertulis dan praktik-praktik langsung pergelaran wayang.

Pembelajaran wayang untuk penguatan karakter di perguruan tinggi kurang optimal.

Pengajaran seni wayang di perguruan tinggi seyogianya tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan ilmiah, melainkan juga untuk pengembangan karakter mahasiswa. Kebijakan Kampus Merdeka merupakan kesempatan dan peluang bagi upaya penguatan karakter mahasiswa. Penguatan karakter melalui wayang dapat dilaksanakan melalui beberapa program, misalnya di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi terdapat program RPL (Rekognisi Pembelajaran Lampau). RPL memberikan kesempatan kepada anggota masyarakat yang kompetensinya dianggap sesuai dan mumpuni menjadi pengajar di perguruan tinggi. Saat ini, pemerintah juga lebih mendorong mata kuliah dan program studi yang berkaitan dengan kebudayaan. Dengan program RPL, para pakar wayang dapat mengajar wayang sebagai penguatan karakter pada *general education* yang dilakukan secara umum bagi mahasiswa di awal kuliah.

Namun, pembelajaran wayang untuk pengembangan karakter sejauh ini masih mengalami berbagai kendala, antara lain: masih banyak mahasiswa yang kurang tertarik atau berminat kepada wayang karena terkendala oleh bahasa yang dituturkan dalam pertunjukan wayang. Seperti kita ketahui, hampir seluruh narasi dalang menggunakan bahasa daerah, padahal mahasiswa berasal dari multietnis. Di samping itu, pagelaran wayang membutuhkan peminatan khusus yang kecenderungannya hanya dapat dikuasai dan dipahami oleh orang-orang khusus yang benar-benar berminat pada wayang.

Kendala lainnya, ketersediaan dosen yang mengajar seni wayang juga masih terbatas. Dalam pengajaran filsafat wayang, keterbatasan tersebut khususnya dalam penguasan seni pedalangan. Jarang ditemukan pengajar yang menguasai bidang keilmuan filsafat sekaligus menguasai seni pedalangan. Begitu pula sebaliknya, meskipun pengajar seni wayang di perguruan tinggi seni merupakan sosok profesional dalam bidang seni pedalangan, namun penguasaan bidang keilmuan filsafat para pengajarnya belum optimal.

Perlunya pengemasan baru mata kuliah wayang untuk penguatan karakter mahasiswa.

Tantangan utama dalam penguatan karakter melalui pembelajaran wayang adalah bagaimana mengemas materi ajar dengan lebih sederhana dan menarik sehingga lebih diterima oleh generasi muda. Perkuliahan wayang juga perlu dikemas semenarik mungkin supaya mahasiswa bergairah untuk mengikuti perkuliahan.

Wayang memiliki daya kreasi dan inovasi untuk dikembangkan sehingga dapat membuatnya tetap eksis dari masa ke masa. Oleh karena itu, dosen perlu memperbarui metode pembelajaran yang digunakan agar lebih menarik, misalnya dengan video *motion graphic* yang lebih memudahkan mahasiswa dalam memahami lakon atau kisah wayang. Dengan mengemas materi wayang secara sederhana dan menarik serta menyentuh kehidupan sehari-hari, akan menjadikan wayang lebih populer di kalangan anak muda.

Di Fakultas Filsafat UGM misalnya, materi filsafat wayang diberikan khusus kepada mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah epistemologi, ontologi, dan aksiologi. Jika filsafat wayang secara sistematis ini diajarkan pada mahasiswa lintas prodi, maka dirasa terlalu berat khususnya bagi mahasiswa di luar jurusan Filsafat. Oleh karena itu, pembelajaran mata kuliah filsafat wayang ini perlu dikemas lebih sederhana dan menyentuh kehidupan sehari-hari mahasiswa. Pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks filsafat wayang adalah filsafat praktis atau etika. Etika wayang yang dapat dikemas lebih kontekstual akan dapat diterapkan sebagai mata kuliah pilihan yang dapat diikuti oleh semua mahasiswa di semua jurusan dan lintas prodi.



Gambar 2 Adegan Arjuna Bergeming dari Godaan Tujuh Bidadari Ketika Bertapa
(Foto: Mikka Wildha)

Rekomendasi

Berikut ini adalah saran yang diberikan untuk penguatan karakter mahasiswa di perguruan tinggi melalui pembelajaran seni wayang.

1. **Perguruan Tinggi perlu mengembangkan teori dan praktik mata kuliah wayang secara proporsional.**
   Bagi perguruan tinggi non-pedalangan, perlu melaksanakan praktik singkat mengenai pedalangan, yang menampilkan nilai-nilai etika baik itu dalam bentuk narasi dalang seperti *janturan, suluk, ginem,* atau *sabetan* (cara menggerakkan wayang). Oleh karena itu, perlu penyesuaian silabus sesuai dengan minat mahasiswa dalam pembelajaran. Sedangkan bagi perguruan tinggi yang mencetak profesi dalang, perlu lebih intensif mengembangkan penelitian tentang etika wayang dan publikasi buku-buku terkait dengan nilai-nilai etika dalam wayang sebagai bahan untuk memperkuat pengetahuan dan pemahaman teoretis mahasiswa.

2. **Pembelajaran wayang untuk penguatan karakter di perguruan tinggi kurang optimal, sehingga perlu upaya dari berbagai pihak untuk mengembangkannya.**
   Pertama, Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan perlu mendukung program-program seni wayang masuk kampus sebagai upaya untuk menyosialisasikan nilai-nilai moral pendidikan karakter. Selain itu, perlu adanya sinergi antara dunia perguruan tinggi dengan seni pedalangan sebagai industri kreatif. Terkait dengan peningkatan kompetensi pewayangan, maka perlu dikerucutkan jenis profesi dalam bidang pewayangan sebagai dasar untuk penyusunan instrumen SKKNI (Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia), agar ada sertifikasi terkait pewayangan. Dalam kaitannya dengan SKKNI tersebut, perlu adanya pengajar atau dosen yang menguasai bidang filsafat atau etika wayang, sebagai upaya mengajarkan materi pendidikan karakter di perguruan tinggi. *Kedua* Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan perlu mendukung pemanfaatan wayang sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan. Hal itu dapat dilakukan melalui kajian seni wayang dalam perspektif filsafat dan ilmu pengetahuan karena perlu adanya *grand research* mengenai kandungan isi wayang secara akademik. *Ketiga*, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan perlu membuka peluang dan dukungan bagi organisasi maupun tokoh pewayangan untuk mengenalkan seni wayang dalam *general education* di perguruan tinggi untuk penguatan pendidikan karakter yang dapat diikuti oleh semua program studi. Berbagai program studi juga perlu didukung untuk membuka mata kuliah umum Ilmu Budaya dan secara khusus seni wayang dapat dimasukkan dalam rangka untuk pendidikan karakter. *Keempat*, lembaga pewayangan perlu memperluas kerja sama dengan perguruan tinggi dan satuan kerja yang terkait untuk mengadakan pengajaran mata kuliah wayang sebagai penguatan karakter. Di samping itu, perlu untuk mempersiapkan tenaga pengajar yang kompeten untuk mengajar mata kuliah wayang sebagai penguatan karakter bagi mahasiswa. Selain itu, perlu melaksanakan riset mengenai kemasan yang menarik dan simpel mengenai penguatan karakter melalui seni wayang untuk kaum muda.

3. **Perlu kemasan baru mata kuliah wayang untuk penguatan karakter mahasiswa.**
   Dosen perlu memperbarui pembelajaran yang menarik dengan memanfaatkan teknologi digital, misalnya dengan video *motion graphic* yang lebih menarik dan memudahkan mahasiswa untuk memahami kisah pewayangan. Pengemasan pembelajaran juga dapat dilakukan dengan melakukan praktik singkat unsur-unsur pergelaran wayang yang mengandung pesan moral, misalnya mempraktikkan narasi dalang, seperti *janturan, suluk* serta *ginem* (dialog). Mata kuliah wayang akan mempunyai daya tarik tersendiri bagi mahasiswa karena adanya inovasi yang baru. Dengan mengemas materi wayang secara simpel dan menarik yang menyentuh kehidupan sehari-hari generasi muda akan menjadikan wayang lebih populer di kalangan anak muda.

Daftar Pustaka

Solichin, dkk. (2009). *Filsafat Wayang*. Jakarta: SENA WANGI.

Solichin, dkk. (2016). *Filsafat Wayang Sistematis*. Jakarta: SENA WANGI.

Zoetmulder, P. (-). *Bukan Falsafah Sendiri, Judul asli: Geen Eigen Wijsbegeerte, Terjemahan oleh Mardjuki Dwidjosumarto*. Jakarta: SENA WANGI.

Amir, H. (1991). *Nilai-Nilai Etis dalam Wayang*. Jakart: Pustaka Sinar Harapan

Risalah Kebijakan ini merupakan hasil dari penelitian/kajian yang dilakukan oleh **Pusat Penelitian Kebijakan**

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi:
Pusat Penelitian Kebijakan
Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
Kompleks Kemdikbud-Ristek, Gedung E, Lantai 19
Jl. Jenderal Sudirman-Senayan, Jakarta 10270
Telp. 021-5736365, 5713827

Tim Penyusun

Mikka Wildha Nurrochsyam
Unggul Sudrajat
Herman Hendrik